

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORY KINESTETIK
(VAK) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA
SEKOLAH DASAR**

**Indah Gilang Gumilar¹, Yenni Fitra Surya², Rusdial Marta³, Fadhilaturrahmi⁴,
M.Syahrul Rizal⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: indahgumilar73@gmail.com¹, yenni.fitra13@gmail.com²,
dial.fredo90@gmail.com³, fadhilaturrahmi@universitaspahlawan.ac.id⁴,
syahrul.rizal92@gmail.com⁵

ABSTRACT

This research is motivated by the low level of student activities in science (PA) learning water cycle in fifth-grade classes at SDS UPT Bumi Asih, Kabun District, Rokan Hulu Regency. One of the solution to address this issue is by using the Visual Auditory Kinesthetic (VAK) learning model. The objective of this research is to improve student learning activities in science (IPA) by implementing the Visual Auditory Kinesthetic (VAK) learning model. The research method used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages, which include planning, implementation, observation, and reflection. The rescarch was carried out starting in May 2023. The research subjects are 24 fifth-grade students. Data collection techniques involve documentation and observation. Before the intervention, student activity was at 33%. After implementing the intervention in the first cycle, it increased to 52,08%. In the second cycle, it further improved to 81,25%. Therefore, it can be concluded that using the isual Auditory Kinesthetic (VAK) learning model can enhance student learning activities in fifth-grade science learning water cycle at SDS UPT Bumi Asih.

Keywords: *Student Learning Activities, Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Learning Model, Elementary School Students, Science*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA materi siklus air di kelas kelas V siswa SDS UPT Bumi Asih, Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *visual auditory kinestetik* (vak). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *visual auditory kinestetik* (vak). Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei 2023. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 24 orang. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan observasi. Hal ini dapat dilihat sebelum dilakukanya tindakan aktivitas siswa adalah 33%. setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 52,08%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 81,25%. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan menggunakan model model pembelajaran *visual auditory kinestetik*

(vak) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA materi siklus air kelas V SDS UPT Bumi Asih.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar Siswa, Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinestetik* (VAK), Siswa SD, IPA

A. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dan sesuai dengan karakteristik murid di sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena IPA dapat mengungkapkan pengetahuan tentang alam semesta yang berkaitan dengan lingkungan sekitar manusia. IPA atau *Science* artinya Ilmu Pengetahuan. Artinya, sains dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam atau peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di alam (Lestari, 2023).

IPA mempelajari tentang bagaimana cara mencari tahu alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, atau prinsip saja tetapi suatu proses yang didasarkan pada hasil pengamatan dan percobaan yang dilakukan oleh manusia. Menurut Ritonga (2017) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam memiliki empat unsur yaitu proses, produk, sikap, dan aplikasi. Keempat unsur tersebut

harus muncul dalam proses pembelajaran IPA secara utuh.

Definisi tersebut, IPA pada hakikatnya adalah ilmu untuk mencari tahu, memahami alam semesta secara sistematis, serta mengembangkan pemahaman dan penerapan konsep untuk dijadikan sebagai suatu produk, sehingga pembelajaran IPA bisa menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungannya, serta dapat mengembangkan pengetahuan yang diperoleh untuk kesejahteraan umat manusia. Aktivitas yang berkaitan dengan IPA tidak lepas di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang mempunyai hubungan erat dengan pengalaman sesungguhnya (Surya, 2017).

Aktivitas fisik adalah siswa aktif gerak dengan anggota badannya, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, siswa tidak hanya duduk, mendengarkan dan melihat dengan pasif. Kegiatan aktivitas fisik ini tampak secara lahiriah, misalnya

siswa melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan lain-lain. Sedangkan aktivitas psikis terjadi jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya. Siswa mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan yang lain. Aktivitas psikis ini dapat tampak jika siswa sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan. Jadi di dalam proses belajar dibutuhkan suatu keaktifan baik fisik maupun psikis dalam setiap pembelajaran, termasuk pembelajaran IPA (Uliyanti & Buwono, 2017)

Hal ini senada yang dikemukakan oleh (Ana, 2021) belajar yang paling baik adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Lebih lanjut Rahmadani & Anugraheni (2017) menjelaskan bahwa: "Hakikatnya manusia memproduksi dirinya sendiri melalui pengalaman realitas sosial seperti

permainan yang melibatkan murid dalam proses pengalaman dan sekaligus menghayati tantangan, mendapat inspirasi, terdorong untuk kreatif dan berinteraksi dalam kegiatan dengan sesama manusia dalam melakukan permainan."

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran harus terjadi melalui pembelajaran langsung lewat pengalaman, pengembangan, keterampilan, melibatkan emosional dan bertanggung jawab serta mengembangkan sikap ilmiah. Guru yang berada di dalam ruang kelas hanya bertindak sebagai pembimbing, pengarah, dan fasilitator bagi muridnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada saat penelitian pendahuluan yang dilakukan di SDS UPT Bumi Asih Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu pada bulan Maret 2023 diperoleh informasi dalam pembelajaran IPA hanya sebagian kecil yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, banyak murid tidak fokus dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Informasi dari hasil wawancara dari guru kelas dan pengamatan saat pembelajaran berlangsung bahwa aktivitas belajar

siswa masih rendah terlihat dari sikap perilaku pasif siswa dalam proses pembelajaran, siswa lebih cenderung bercerita dan bersenda gurau dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas. Terdapat 4 kategori aktivitas yang diamati, yaitu siswa yang memperhatikan guru, siswa yang bertanya, siswa yang mengerjakan LKS, dan siswa yang menulis rangkuman. Dari total 24 siswa di kelas, terdapat 5 siswa atau 20,8% yang memperhatikan guru selama pembelajaran. Selanjutnya, 3 siswa atau 12,5% terlihat aktif bertanya selama proses pembelajaran. Adapun 8 siswa atau 33,3% mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru. Sementara itu, 6 siswa atau 25% terlihat menulis rangkuman materi pelajaran. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas terbanyak yang dilakukan siswa adalah mengerjakan LKS, diikuti dengan menulis rangkuman, memperhatikan guru, dan yang paling sedikit adalah siswa yang bertanya selama pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya

dilaksanakan secara aktif dan kreatif dalam melibatkan murid secara langsung. Selama proses pembelajaran berlangsung media yang digunakan belum dapat memusatkan perhatian murid dalam memahami pembelajaran IPA, di mana media yang digunakan hanya sebatas teks atau buku pelajaran IPA. Rendahnya aktivitas belajar di kelas terlihat dari sikap perilaku pasif siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung sehingga kondisi ini tentu akan mengganggu berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas. Materi yang disampaikan kurang variatif dan hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar. Selain materi, dalam hal mengatur ruang kelas juga masih minim, sarana yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran tidak tertata sesuai prosedur, media dan buku ajar pun juga masih tidak teratur dengan baik sehingga pembelajaran di dalam ruang kelas menjadi tidak kondusif dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata pelajaran tidak tercapai secara optimal.

Hal tersebut dapat diminimalisir oleh beberapa faktor baik internal

maupun eksternal. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap siswa. Siswa pada umumnya belajar melalui *visual* (apa yang dapat dilihat atau diamati), *auditory* (apa yang dapat didengar), dan *kinestetik* (apa yang dapat digerakkan atau dilakukan) sehingga memerlukan suatu model atau metode tertentu yang dapat memenuhi gaya belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran VAK (Maryanti et al., 2023).

Menurut (Arsyad (2019) model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinestetik* (VAK) memfokuskan pembelajaran pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung seperti belajar dengan melihat (*visual*), belajar dengan mendengarkan (*auditory*), dan belajar dengan gerak dan praktik (*kinesthetic*).

Model *Visualization, Auditory, Kinestetik* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan gaya belajar yang

dibutuhkan siswa pada pembelajaran tematik. Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk mengenal dengan cara *visual* (melihat), *auditory* (mendengar), dan *kinestetik* (melakukan). Siswa diharapkan akan terampil dalam mengumpulkan informasi (Sari et al., 2018).

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, maka peneliti mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinestetik* (VAK) Untuk Meningkatkan aktivitas Siswa Di SDS UPT Bumi Asih”.

B. METODE

Jenis Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas. Secara lebih luas penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik (Marta, 2017). Penelitian tindakan kelas juga

merupakan suatu penelitian yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas (Fadhilaturrahmi, 2017)

Penelitian ini dilaksanakan dikelas V SDS UPT Bumi Asih. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V SDS UPT Bumi Asih, jumlah siswa nya adalah 24 orang. Model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus yang setiap siklusnya terdapat empat langkah yaitu: Perencanaan (*planning*), Aksi atau tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Data yang akurat dan lengkap sangat diperlukan dalam suatu proses penelitian, maka untuk memperoleh data tersebut diperlukan berbagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan tehnik analisis kualitatif dan tehnik analisis kuantitatif.

Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari lembar observasi guru yang digunakan untuk mendeksripsikan proses pembelajaran dengan penerapan model VAK. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari nilai aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model VAK. Data Kuantitatif dianalisis secara statistik yang menggunakan rumus. Untuk menghitung aktivitas tersebut peneliti menggunakan rumus adaptasi dari (Rizal, 2020) dengan rumus sebagai berikut.

$$Nv = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

Nv : Nilai yang dicapai
R : Jumlah dkor yang diperoleh
SM : Jumlah skor seluruhnya
100 : Bilangan tetap

Ketuntasan klasikal aktivitas belajar siswa menurut Musbaing (2021) jika mencapai 80% dari seluruh siwa pada siklus ke II, maka secara klasikal telah tercapai dengan baik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dilihat dari perbandingan aktivitas belajar siswa sebelum dilakukan tindakan, siklus I, dan siklus II dalam pembelajaran

menggunakan media cerita bergambar. Rendahnya aktivitas belajar siswa dapat diketahui dari belum tercapai indikator-indikator aktivitas belajar yang sudah ditetapkan. Adapun data awal aktivitas belajar siswa di kelas V SDS UPT Bumi Asih dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Persentase Ketuntasan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

Siklus I	Capaian	Jumlah	Persentase
Pertemuan I	Tuntas	11	45,83%
	Belum Tuntas	13	54,16%
Pertemuan II	Tuntas	14	58,33%
	Belum Tuntas	10	41,66%
Persentase Ketuntasan		52,08%	

Sumber: Hasil Olah Data 2023

Tabel tersebut menunjukkan hasil belajar siswa pada siklus I, yang terdiri dari dua pertemuan. Pada pertemuan I, terdapat 11 siswa atau 45,83% yang tuntas, sementara 13 siswa atau 54,16% belum tuntas. Kemudian, pada pertemuan II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 14 siswa atau 58,33%, sedangkan siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 10 siswa atau 41,66%.

Secara keseluruhan, persentase ketuntasan pada siklus I adalah 52,08%. Artinya, lebih dari setengah siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang

ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan perbaikan dan peningkatan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I, meskipun terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas dari pertemuan I ke pertemuan II, namun persentase ketuntasan secara keseluruhan masih belum mencapai target yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan lebih lanjut pada siklus berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya data aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.
Persentase Ketuntasan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

Siklus II	Capaian	Jumlah	Persentase
Pertemuan I	Tuntas	18	75,00%
	Belum Tuntas	6	25,00%
Pertemuan II	Tuntas	21	87,00%
	Belum Tuntas	3	12,50%
Persentase Ketuntasan		81,25%	

Sumber: Hasil Olah Data 2023

Aktivitas belajar siswa pada siklus II, yang terdiri dari dua pertemuan. Pada pertemuan I di siklus II, terdapat 18 siswa atau 75,00% yang telah aktif dalam kegiatan belajar, sementara 6 siswa

atau 25,00% masih belum aktif. Kemudian, pada pertemuan II di siklus II, jumlah siswa yang aktif dalam belajar meningkat menjadi 21 siswa atau 87,00%, sedangkan siswa yang belum aktif berkurang menjadi 3 siswa atau 12,50%. Secara keseluruhan, persentase aktivitas belajar pada siklus II adalah 81,25%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan aktivitas belajar pada siklus I, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus II. Persentase aktivitas belajar yang tetap berada di angka 81,25% menunjukkan konsistensi dalam partisipasi aktif siswa. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II cukup efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum aktif, namun secara keseluruhan, terjadi peningkatan dan perbaikan aktivitas belajar siswa pada siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan data aktivitas belajar siswa yang disajikan dalam tabel, dapat dianalisis bahwa

penerapan model pembelajaran Visual Auditory Kinestetik (VAK) memberikan dampak positif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran VAK merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar siswa. Model pembelajaran ini mengoptimalkan tiga modalitas belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, sehingga seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing (Parbawa, 2018).

Pada siklus I, persentase aktivitas belajar siswa mencapai 81,25%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terlibat aktif dalam pembelajaran. Namun, masih terdapat 25% siswa yang belum aktif pada pertemuan I. Melalui penerapan model VAK pada siklus II, aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan secara konsisten. Pada pertemuan II siklus II, persentase aktivitas belajar siswa yang aktif meningkat menjadi 87,00%, sedangkan siswa yang belum aktif berkurang menjadi 12,50%.

Peningkatan aktivitas belajar ini dapat dijelaskan melalui karakteristik model pembelajaran

VAK, yaitu pendekatan visual, pendekatan auditori, dan pendekatan kinestetik. Penggunaan media visual, seperti gambar, diagram, atau video, dapat membantu siswa dengan gaya belajar visual untuk lebih terlibat dan memahami materi pembelajaran. Kegiatan yang melibatkan diskusi, presentasi, atau mendengarkan penjelasan guru dapat mengakomodasi siswa dengan gaya belajar auditori (Pebriani et al., 2013).

Dengan memadukan ketiga modalitas belajar tersebut, model VAK dapat mencakup kebutuhan belajar seluruh siswa, sehingga mereka dapat terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Amiruddin et al., 2024). Hal ini mendorong peningkatan aktivitas belajar siswa, seperti yang terlihat dari data pada siklus II. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinestetik* (VAK) terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa secara konsisten. Pendekatan yang memperhatikan gaya belajar siswa ini dapat memfasilitasi keterlibatan aktif seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis sebelumnya, ternyata penerapan model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinestetik* (VAK) memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing para proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan tiga langkah gaya belajar Mengamati, Mendengar, Psikomotor. Dapat diketahui bahwa ketuntasan aktivitas siswa belajar IPA dengan menggunakan model *Visual, Auditory, Kinestetik* (VAK) pada siklus I siswa tuntas yaitu 52,08% dan Tidak tuntas 47,91% dan pada tahap siklus II siswa tuntas 81,25%, siswa yang tidak tuntas 18,75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinestetik* (VAK) pada siswa kelas V SDS UPT Bumi Asih tahun ajaran 2022/2023 dinyatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, A., Suardi, S., & Makkasau, A. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Vak (Visual Auditory Kinesthetic) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas SDN 001 Mamasa. *Global*

- Science Education Journal*, 6(1), 148–161.
- Ana, K. (2021). *Pengaruh Metode Field Trip Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV Di Mi Nu Islamiyyah Gamong Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020*. Iain Kudus.
- Arsyad, M. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinestetik (Vak) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Smpn Moncok. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 1(02), 1–11.
- Fadhilaturrahmi, F. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Eduhumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(2), 109–118.
- Lestari, D. P. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditory, Kinestetik (Vak) Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipas Kelas Iv Di Min 7 Ponorogo*. Iain Ponorogo.
- Marta, R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 74–79.
- Maryanti, S. D., Hendriana, E. C., & Suwanto, I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditory, And Kinesthetic (Vak) Dengan Media Pop Up Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 6(4), 114–123.
- Musbaing, M. (2021). Analisis Karakteristik Belajar Peserta Didik Melalui Model Vak (Visual, Auditory, Kinestheitic) Dalam Pembelajaran Ipa Kelas V Sd Negeri 51 Mulaeno Kabupaten Bombana. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 10(3), 175–186.
- Parbawa, I. G. N. M. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinestetik Dan Motivasi Belajar Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ips Siswa Kelas Iv Sd Gugus Srikandi Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 69–74.
- Pebriani, N. P. E., Tegeh, I. M., & Pudjawan, K. (2013). Pengaruh

- Model Pembelajaran Quantum Tipe Vak Berbantuan Media Magic Box Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas Iv Sd. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 1(1).
- Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 241–250. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p241-250>
- Ritonga, R. (2017). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(02).
- Rizal, M. S. (2020). Pelatihan Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Saintifik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 1(1), 19–22.
- Sari, N. I., Sabdaningtyas, L., & Sugiman, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinesthetic Terhadap Hasil Belajar Tematik. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(12).
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv SDN 011 Langgini Kabupaten Kampar. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 10–20.
- Uliyanti, E., & Buwono, S. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas Ii Sekolah Dasar Negeri 28 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 2(1).